
Metode Pemberitaan Injil Rasul Paulus Di Atena Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-32 Dan Implementasinya Pada Masa Kini

Intan Betesda Sari ¹

intanbetesda98@gmail.com

Asih Rachmani Endang Sumiwi²

asihres@gmail.com

Abstract

Every believer must be a witness as confirmed in Acts 1:8 and of course must be accompanied by the leadership of the Holy Spirit. The Apostle Paul always preached the gospel at every opportunity he had, he realized that his life must be a witness to God. Athens was one of the cities visited by the Apostle Paul and Paul was sad when he saw that this city believed in idolatry. The strategy used by the Apostle Paul in preaching the Gospel in Athens can be seen in the book of Acts 17:16-34. This research uses a descriptive-analytic method, with an exegetical approach to the text of Acts 17:16-34, which focuses on "the method of preaching the gospel used by the Apostle Paul in the text of Acts 17:16-34. The main objective of this research is to examine and present the methods used by the Apostle Paul in his ministry in Athens, then be able to use them in the midst of contemporary community ministry to achieve the full realization of the Great Commission.

Keywords: *Gospel Preaching Method; Apostle Paul; Acts 17:16-34; Implementation*

Abstrak

Setiap orang percaya harus menjadi saksi seperti yang sudah ditegaskan dalam Kisah Para Rasul 1:8 dan tentunya harus disertai dengan pimpinan Roh Kudus. Rasul Paulus selalu memberitakan Injil di setiap kesempatan yang ada, ia menyadari bahwa hidupnya harus menjadi saksi Allah. Atena menjadi salah satu kota yang dikunjungi oleh Rasul Paulus dan Paulus sedih ketika melihat kota ini percaya akan penyembahan berhala. Strategi yang digunakan oleh Rasul Paulus dalam memberitakan Injil di Atena dapat dilihat dalam kitab Kisah Para Rasul 17:16-34. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik, dengan pendekatan eksegesis pada teks Kisah Para Rasul 17:16-34, yang berfokus pada "metode pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Rasul Paulus dalam teks Kisah Para Rasul 17:16-34. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menyajikan metode yang digunakan Rasul Paulus dalam pelayanannya di Atena, kemudian dapat menggunakannya di tengah pelayanan masyarakat masa kini untuk mencapai realisasi penuh Amanat Agung.

¹ Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Torsina

² Dosen Sekolah Tinggi Teologi Torsina

Kata-kata kunci: Metode Pemberitaan Injil; Rasul Paulus; Kisah Para Rasul 17:16-34; Implementasi

Kata-kata kunci: Yesaya; keselamatan; soteriologi; dosa; penghakiman; penebusan; Perjanjian Lama

PENDAHULUAN

Misi adalah tugas mulia yang Tuhan berikan kepada umat-Nya, terutama kepada orang-orang percaya dan mereka yang dipanggil untuk menyebarkan Injil. Gereja harus berpartisipasi dalam panggilan ini. Melalui kuasa Roh Kudus yang dijanjikan dalam Kis. 1:8, orang percaya diberi kemampuan untuk memberikan kesaksian akan karya penyelamatan Yesus Kristus.³ Pemberdayaan ini bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk mengalami transformasi hidup. Ishak Sugianto menekankan bahwa kuasa Roh Kudus dapat mengubah hidup seseorang secara nyata.⁴ Prinsip ini merupakan inti dari sejarah pelayanan para rasul, di mana kuasa Tuhan bekerja untuk mengubah hidup manusia. Setiap orang percaya memiliki peran sebagai saksi dunia untuk membagikan kesaksian akan kuasa dan kasih Tuhan kepada semua orang. Stott Graham juga menekankan pentingnya bagi orang Kristen untuk mencapai jiwa-jiwa yang terhilang.

Bicara mengenai penginjilan, Rasul Paulus menjadi salah satu Rasul yang menjadi teladan dalam evangelisasi karena keinginannya yang besar untuk memberitakan Injil. Dalam perjalanan penginjilan yang Rasul Paulus lakukan ia pernah melakukan penginjilan di Atena. Atena adalah kota terbesar sekaligus ibu kotanya Yunani, terletak di pinggiran Attica dan menjadi salah satu kota tertua. Kota ini dikenal dengan pemujaannya terhadap patung-patung berhala (Kisah Para Rasul 17:16). Melihat hal ini maka Rasul Paulus menjadi sedih dan memiliki hati yang terbebani untuk memberitakan Injil kepada orang-orang di Atena (Kisah Para Rasul 17:16).

Adanya perbuatan yang tidak benar di Atena mendorong Paulus untuk memberitakan Injil, tentunya hal ini memiliki tantangan tersendiri sehingga Rasul Paulus harus menggunakan strategi yang baik untuk dapat menyampaikan pesan Injil dan diterima oleh masyarakat setempat. Berdasarkan teks Kisah Para Rasul 17:16-32 Rasul Paulus menggunakan tiga metode, yaitu: dengan melakukan diskusi, penggunaan Bahasa yang baik atau komplimen dan memberitakan Injil.

³ Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 23–31.

⁴ Ishak Sugianto, *The Transforming Power of the Holy Spirit*, ANDI (Yogyakarta, 2009).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitik, dengan pendekatan eksegesis pada teks Kisah Para Rasul 17:16-34, yang berfokus pada “metode pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Rasul Paulus dalam teks Kisah Para Rasul 17:16-34. Sugiono menjelaskan metode deskriptif analitik sebagai cara untuk merangkum data dengan membuat analisis. Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan yang ada dan menganalisis temuan untuk menarik kesimpulan.⁵ Deskriptif-analitik digunakan untuk memberikan penjelasan rasional atas data penelitian berdasarkan fakta.⁶ Menurut Ratna, metode deskriptif analitik diterapkan dengan cara mendeskripsikan fakta yang diikuti dengan analisis. Analisis deskriptif analitik tidak hanya sekedar mendeskripsikan, tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang memadai, materi terlebih dahulu dideskripsikan dengan tujuan menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis.⁷ Penggunaan metode ini melibatkan analisis pesan, daya tarik, dan nilai yang ingin disampaikan penulis dari karya yang dibuatnya. Langkah-langkahnya adalah dengan memahami konteks masyarakat di Atena dan menganalisis bahasa asli sehingga dapat menerapkannya pada masa kini.

PEMBAHASAN

Biografi Rasul Paulus

Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul, Paulus adalah warga negara Romawi (Kisah Para Rasul 16:37, 22:25-29). Ia berasal dari keluarga Yahudi dari kota Tarsus, sebuah kota perdagangan di Mediterania. Terletak di Asia Kecil, kota ini berpengaruh dalam perdagangan sejak zaman Alexander Agung. Kisah Para Rasul 23:6 menggambarkan Paulus sebagai seorang Farisi dan anak seorang Farisi (Filipi 3:5-6). Dalam Kisah Para Rasul 22:3 menjelaskan bahwa Paulus belajar di bawah bimbingan guru besar Farisi yaitu Gamaliel. Kisah Para Rasul juga menggambarkan bahwa Paulus adalah seorang pembuat tenda sebagai

⁵ Sasmoko, *Metode Penelitian* (Jakarta: FKIP UKI, 2004).

⁶ S.Pd Dr. Ratnasih Mukmini, M.Pd.Reni Adelia, “STUDI DESKRIPTIF ANALITIK NILAI-NILAI MORALDALAM NOVEL CATATAN JUANG KARYA FIERSA BESARISEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS,” *METAMORFOSIS, JURNAL BAHASA SASTRA INDONESIA DAN PENGAJARANNYA* 11 Nomor 2 (2018): 19–27.

⁷ Ratna N, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*, Pustaka Pelajar (Yogyakarta, 2011).

pekerjaan utamanya (Kis 18:1-3). Dia bekerja dengan Priskila dan Akwila yang juga disebutkan dalam Roma 16:3-4 sebagai rekan sekerja⁸.

Paulus awalnya dikenal sebagai Saulus. Dikenal sebagai penganiaya pengikut-pengikut Yesus, dia disebutkan sebagai salah satu orang yang menyetujui hukuman rajam terhadap Stefanus. Gagasan tentang penganiayaan dikuatkan dalam surat Paulus di Galatia 1:13-14 dan Filipi 3:6. Kemudian di Kisah Para Rasul pasal 9 menjelaskan kisah Paulus bertemu dengan Yesus yang telah bangkit di Jalan Damsyik, di mana Yesus berkata, “Saulus, Saulus, mengapa kamu menganiaya Aku?” (Kis 9:4). Tentu saja, kejadian ini membuat Paulus percaya bahwa Yesus sebenarnya adalah Mesias dan ia bertobat. Ini menjadi contoh pertobatan (Metanoia) yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya yaitu berbalik arah meninggalkan kehidupan yang lama. Sejak peristiwa itu dia mencurahkan seluruh tenaganya untukewartakan Injil kepada orang Yahudi dan bangsa-bangsa lainnya.⁹

Paulus dikenal dengan tiga gelar yang ia berikan kepada dirinya sendiri: “hamba Kristus Yesus (Filipi 1:1), Rasul Kristus Yesus (1 Kor 1:1), dan yang dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah (Kis 13:2, Gal 1:1, 15-16)”. Ini menunjukkan dedikasinya untuk melayani Tuhan dan memberitakan Injil. Paulus diakui sebagai hamba Tuhan yang sejati, setia, dan rela mengorbankan diri demi menyebarkan kabar baik Injil. Dia mengajarkan bahwa Tuhan memberikan kasih dan panggilan kepada umat manusia, dan bahwa kasih Tuhan tetap ada bagi semua orang. Ketika Rasul Paulus mendengar suara Tuhan dan memilih mengikuti jalan Kristus. Perbuatan dan pengajaran Paulus telah mempengaruhi dunia Kristen, dan dia menjadi contoh rasul yang unik dan berpengaruh. Paulus menegaskan bahwa Injil diberikan sejak zaman nabi dan rasul, dan panggilan untuk menjadi kudus tetap ada bagi setiap orang.

Analisis Teks Kisah Para Rasul 17

Kitab ini ditulis oleh Lukas sekitar tahun 60-61 M pada saat Rasul Paulus di penjara. Kisah Para Rasul juga mencatat kisah Saulus (Paulus), seorang Yahudi yang awalnya mencoba menghentikan pergerakan Yesus tetapi kemudian bertobat setelah bertemu Yesus. Teks ini menjelaskan kisah Penginjilan Rasul Paulus di Atena. Latar belakang cerita Atena dimulai dari pemberontakan orang-orang Yahudi di Tesalonika terhadap kelompok misi Paulus yang berhasil menyebarkan Injil Yesus Kristus. Keberhasilan Paulus dan Silas

⁸ Doni Heryanto and Wempi Sawaki, “Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Pada Penginjilan Suku Auri, Papua,” *Kurios* 6, no. 2 (2020): 318, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.213>.

⁹ Kurt Willems, “Who Was the Apostle Paul? - A Brief Biography (What He Did and Wrote),” n.d.

menarik banyak orang Yunani untuk percaya, membuat orang Yahudi terpinggirkan. Mereka berusaha menangkap Paulus, namun para pengikutnya berhasil memberitahu rencana tersebut. Akhirnya, Paulus melarikan diri ke Berea dan kemudian tiba di kota Atena. Dalam konteks Kisah Para Rasul 17:16-34 Paulus melihat banyak kuil-kuil berhala yang begitu megah dan mewah di Atena. Masyarakatnya menyembah berhala dan dewa-dewa yang tidak dikenal, artinya tanpa bimbingan Kitab Suci dan Roh Kudus, menyebabkan keyakinan dan akhlak yang salah.

Paulus sedih melihat fenomena seperti itu, dan ia tergerak untuk menyampaikan Injil supaya mereka mengerti Allah yang tidak dikenal itu. Tidak mudah bagi Paulus untuk menghadapi pola pikir orang Atena yang terkenal fanatik dan kritis itu. Maka Rasul Paulus menyusun metode untuk dapat memberitakan Injil di Atena. Paulus memulai dari diri sendiri dahulu: Memiliki Hati yang terbeban (Kisah Para Rasul 17:16).

Dalam bagian ini, penulis menjelaskan bahwa Paulus merasa terbebani dan sedih ketika melihat banyak penyembahan berhala di Atena, hal ini mendorongnya untuk memberitakan tentang Yesus. Kata “Sedih” (Yunani: *παροξύνετο* “paroxuneto”) artinya: merangsang atau bergejolak. Berasal dari akar kata: *παροξύνω* “paroxuno” artinya: mudah terprovokasi, tersinggung, menyala-nyala dan bergejolak. King James Version (KJV) menerjemahkan dengan kata *stirred*, artinya diaduk. Terjemahan Firman Allah yang Hidup (FAYH) Mengatakan Paulus *sangat bersedih hati*. Yune Sun Park menjelaskan bahwa sedih yang dimaksudkan adalah rasa marah dan kemarahan akibat kesombongan manusia yang melakukan penyembahan berhala.¹⁰ Menurut E. Carlton, kesedihan dalam tulisan ini menggambarkan kesedihan yang dirasakan oleh Paulus yang mendalam dan membuatnya sedih dan marah. Paulus gundah gulana karena melihat orang Atena menyembah dewa yang sebenarnya bukan Tuhan.¹¹ Paulus marah akan penyembahan berhala.¹² Hasan Sutanto menerjemahkan kata bergejolak sebagai adanya rasa sedih yang ingin membawa orang yang belum percaya Yesus menjadi percaya (menobatkan)¹³.

Maka penulis menyimpulkan maksud dari kata sedih tersebut adanya suatu perasaan yang bergejolak dan sangat sedih dalam diri Rasul Paulus ketika melihat di Atena terdapat penyembahan berhala. Perasaan ini yang mendorong ia bertekad untuk menyebarkan

¹⁰ M.Th Yune Sun Park, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Jawa Timur: Departemen Literatur YPPII, 2001).

¹¹ Matthew E. Carlton, *Kisah Para Rasul, Terjemahan Khusus Untuk Penerjemahan Dan Pendalaman Alkitab*, (Jakarta: Yayasan Ka, 2002).

¹² R. Dixon, *Tafsiran Kisah Para Rasul*, (Malang: Gandum Mas, 1997).

¹³ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid II*, Lembaga Al (Jakarta, 2006).

kebenaran kepada masyarakat setempat. Dia memasuki sinagoge dan berbicara kepada mereka, karena hatinya sedih melihat kondisi di kota tersebut. Paulus ingin memberitakan Injil kepada masyarakat Atena, dan memulai dengan memperkenalkan metode yang sesuai dengan budaya dan situasi di Atena.

Pada bagian ini, penulis menjelaskan metode yang digunakan Rasul Paulus dalam melakukan penginjilan, yang dibagi menjadi tiga bagian: Berdiskusi atau pertukaran gagasan, penggunaan Bahasa yang baik atau komplimen dan penyebaran Injil Yesus.

Metode Penginjilan Rasul Paulus

Berdiskusi (Kisah Para Rasul 17:17-34)

Ayat 17 menjelaskan bahwa Rasul Paulus memulai dengan cara berdiskusi terlebih dahulu kepada orang Yahudi, orang-orang yang takut akan Tuhan bahkan kepada orang-orang yang ia temui dipasar sebelum ia memberitakan tentang Yesus.

Kata “bertukar pikiran” dalam Bahasa Yunani di sebut: *dialegomai* yang artinya berdiskusi, berargumentasi, berdebat, dan membantah. Penulis menyimpulkan maksud dari bertukar pikiran adalah *berdiskusi*. Menurut penjelasan dari Dharmaputera, Paulus mendekati orang-orang Yahudi dan Non Yahudi untuk berdiskusi dalam upaya memberitakan Injil, seperti yang telah dilakukannya sebelumnya.¹⁴ E. Carlton menegaskan bahwa Paulus juga pergi ke sinagoge untuk berbicara dengan orang-orang di sana.¹⁵ Yune Sun Park mengemukakan bahwa diskusi adalah cara yang efektif untuk mengkomunikasikan Injil, dengan menyesuaikan diri sesuai dengan prinsip-prinsip sosial yang berlaku. Konsep ini ditegaskan dalam surat 1 Korintus 9:20-21 bahwa Paulus bersedia beradaptasi demi mencapai tujuan memberitakan Injil kepada semua orang.¹⁶ Paulus adalah seorang misionaris yang cerdas. Ia tidak hanya menyampaikan pesan Injil secara kaku, tetapi juga menyesuaikannya dengan kondisi dan kebiasaan masyarakat setempat. Ia seperti seorang penerjemah yang pandai menerjemahkan pesan universal Injil ke dalam bahasa dan budaya yang berbeda-beda.¹⁷

Kata “pasar” dalam terjemahan Bahasa aslinya disebut Agora, yang merupakan tempat pertemuan warga Yunani dan Romawi. Agora menjadi pusat pembelajaran, tempat

¹⁴ Eka Darmaputera, *Menjadi Saksi Kristus (Pemahaman KitabKisah Para Rasul Tentang Pekabaran Injil Keseluruh Dunia* (Jakarta: Gandum Mas, 2017).

¹⁵ Carlton, *Kisah Para Rasul, Terjemahan Khusus Untuk Penerjemahan Dan Pendalaman Alkitab*.

¹⁶ Yune Sun Park, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*.

¹⁷ E.Chrisna Wijaya, Asih Rachmani Endang Sumiwi, and Joseph Christ Santo, “METODE BERTEOLOGI PAULUS MENURUT 1 KORINTUS 9:1-23 DALAM KONTEKS MASA KINI,” *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (n.d.): 358–77.

berlangsungnya diskusi, pertemuan, dan di sekitar tempat ini biasanya terdapat gedung pengadilan dan toko. Agora juga menjadi tempat yang dikunjungi Paulus. Di Agora orang bisa bertemu dengan orang lain yang belum mereka kenal lalu mulai bertukar pikiran dan berdiskusi di sana. Itulah yang dilakukan Paulus. Di tempat pertemuan kota ini, dia dapat dengan leluasa membahas Injil dengan orang-orang di sana. Paulus sangat sensitif dan ikut merasakan apa yang dirasakan Tuhan. Dia tidak bisa menerima jika orang-orang mengkhianati Tuhan, sehingga ia selalu berbicara dan berdiskusi dengan mereka.

Penulis menyimpulkan bahwa pelayanan Paulus di Atena adalah upaya kontekstualisasi Injil dengan berdiskusi baik kepada orang Yahudi maupun Non Yahudi. Dengan hati yang bergejolak Paulus melakukan diskusi untuk menemukan titik terang dengan harapan mereka yang belum percaya Yesus dapat percaya dan menerima Yesus sebagai Juruselamat. Paulus menggunakan cara berdiskusi ini karena ia memahami situasi kota yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan filosofi, sehingga dia menyampaikan Injil dengan cara bertukaran pikiran kepada siapa saja dan di mana saja. Ini merupakan peluang baginya untuk memberitakan Injil. Juga dengan pertolongan Roh Kudus maka Paulus dapat memberitakan Injil kepada masyarakat Atena di Aeropagus, walaupun banyak yang menolak pemberitaan Paulus. Tetapi ada beberapa di antara mereka yang percaya dan menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat.

Penggunaan Bahasa yang baik atau Komplimen (Kisah Para Rasul 17:22)

Berbicara di hadapan orang-orang Yunani dan Romawi di Areopagus merupakan pengalaman yang sungguh luar biasa bagi Paulus dan ia tidak melewatkan kesempatan ini. Struktur presentasinya menunjukkan bahwa Paulus memiliki pengetahuan yang baik tentang sejarah. Di sini Paulus memulai percakapannya dengan memuji terlebih dahulu sebagai bukti Paulus menghargai budaya setempat sehingga hal ini menjadi jembatan untuk dapat memberitakan Injil.

Pada ayat 22 rasul Paulus menyebut mereka sebagai orang yang sangat beribadah (sebagai pujian). Kata sangat beribadah hanya digunakan satu kali baik dalam perjanjian lama atau perjanjian baru.¹⁸ Kata “Sangat beribadah” (Yunani: *δεισιδαιμονεστέρους* “deisidaimonesterous”) yang berasal dari akar kata *δεισιδαίμων* “deisidaimonesteros”, artinya sangat religius, menghormati yang ilahi. Dalam terjemahan English Standard Version (ESV) menyebutkan *So Paul, standing in the middle of the Areopagus, said: “Men*

¹⁸ Iwan Reagen Petrus Banea Setiawan, “KONTEKSTUALISASI MENURUT KISAH PARA RASUL 17:16-34,” *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 12 (n.d.), <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.51828/td.v12i2.227>.

of Athens, I see that in all things you are very religious. Rasul Paulus memuji bahwa orang Atena sangat saleh atau sangat religious. Tentunya hal ini hanya untuk menarik perhatian saja karena Paulus sendiri menyadari bahwa kereligiusan mereka bukan kepada Tuhan tetapi kepada penyembahan berhala.

Dalam King James Version (KJV) dikatakan *superstitious*, artinya bertakhyul. Paulus menyebut jiwa-jiwa ini “*terlalu percaya takhayul*”. Secara harfiah, ini berarti “lebih takut pada setan-setan dibandingkan yang lain.” Takhayul berarti memiliki rasa takut yang tidak masuk akal terhadap hal-hal yang tidak diketahui atau misterius. Inilah tepatnya masalah orang Atena: mereka takut terhadap banyak dewa, termasuk “dewa yang tidak dikenal”, sehingga mereka memberi penghormatan kepada dewa-dewa itu. Tetapi Eka Darmaputera menjelaskan maksud dari kata “sangat beribadah” merupakan strategi awal Paulus dalam pemberitaan Injil di Atena, dimana ia memandang dirinya sebagai sosok yang menghargai keyakinan orang lain dengan memujinya terlebih dahulu.¹⁹ Kata *deisidaimonesteros* bisa mempunyai arti negatif “takhayul” (KJV) atau arti positif “saleh/religious” (versi mayoritas). Mengingat bagian ini adalah pengantar khotbahnya, kemungkinan besar Paulus menggunakan kata *deisidaimonesteros* dengan cara yang lebih positif, Ia mengapresiasi semangat keagamaan mereka.

Dapat disimpulkan Paulus memulai pidatonya di Areopagus dengan menggunakan kata tersebut untuk merangkul cara baru sehingga menarik minat mereka sebelum memberitakan Injil, dengan cara ini orang-orang setempat juga melihat bahwa Rasul Paulus tetap menghargai maka diharapkan mereka juga dapat menghargai penjelasan Rasul Paulus.

Memberitakan Injil Kristus (Kisah Para Rasul 17:23-32)

Pada ayat 23, Paulus menyampaikan apa yang ia lihat pada saat berjalan di Atena, Paulus menemukan benda pemujaan dan mezbah yang bertuliskan: Kepada Tuhan yang tidak dikenal. Ini menjadi inti dari pengajaran rasul Paulus dan mendorong ia ingin memberitakan Injil. Akar kata “kuberitakan”: *καταγγέλλω* (*kataggello*) yang memiliki arti memberitakan dengan sungguh-sungguh atau serius. Terjemahan King James Version (KJV) menyebutkan sebagai *declare*, artinya menyatakan. Paulus ingin memproklamasikan atau menyatakan tentang Allah yang menciptakan langit dan bumi. Hal ini didukung oleh pernyataan yang ditulis dalam bukunya Eka Darmaputera bahwa Rasul Paulus

¹⁹ Eka Darmaputera, *Menjadi Saksi Kristus (Pemahaman KitabKisah Para Rasul Tentang Pekabaran Injil Keseluruh Dunia).*

memberitakan Allah pencipta langit dan bumi.²⁰ Menurut Emill Balliet Paulus memberitakan doktrin Allah sebagai pencipta.²¹ Rasul Paulus memberitakan bagaimana Allah yang berkuasa atas bumi, pemberi nafas kehidupan, Rasul Paulus juga menjelaskan identitas orang-orang yang mendengar pada saat itu sebagai Anak Allah (Kisah Para Rasul 17:28-29). Rasul Paulus menyerukan kepada mereka untuk bertobat dan memberitakan mengenai kebangkitan Yesus dari antara orang mati (Kisah Para Rasul 17:30-32).

Kalimat **“Allah yang menjadikan bumi dan segala isinya (24)**, Paulus menyatakan bahwa Allah adalah pencipta seperti yang sudah tertulis dalam kejadian 1-2. Segala apa yang ada di bumi diciptakan oleh Allah (Yesaya 42:5; Ulangan 10:14). Allah adalah Penguasa yang Maha Kuasa atas langit dan bumi. Paulus menolak pandangan bahwa Allah tidak peduli dengan dunia (Epikuros) atau bahwa Allah adalah dunia itu sendiri (Stoa). Allah tidak tinggal dalam kuil-kuil buatan tangan manusia karena Allah tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu (Kisah Para Rasul 7:48), Tuhan melarang adanya berbagai jenis berhala dan simbol yang mewakili diri-Nya atau menggantikan posisi-Nya. Karena tidak ada seorang pun yang dapat menandingi-Nya (Yesaya 40:25; 42:8).²² Harapan Paulus mereka menyadari dan dapat meninggalkan perbuatan yang sia-sia itu kemudian berbalik kepada Allah (Kisah Para Rasul 14:15).

Pada Ayat 25 Paulus menjelaskan bahwa segala yang dimiliki di bumi ini berasal dari pada Allah sehingga Allah juga tidak akan kekurangan dan harus dilayani di beri makan (Mazmur 50:12-13). Kata “dilayani” dalam Yunani disebut *therapeuo* yang artinya merawat, melayani, diperhatikan kebutuhannya. Hal ini sangat jelas bahwa dewa yang mereka sembahlah yang harus dilayani diberi makan (sesajen atau kurban) karena Allah tidak perlu dilayani dan Ia sanggup melakukan untuk dirinya.

Di ayat 26 Paulus menyatakan bahwa Tuhan menciptakan semua orang dari satu pribadi yaitu Adam (ayat 26 a). Kata musim-musim dalam terjemahan King James Version (KJV) dan (NIV) memakai kata “times” artinya waktu. Oleh karena itu, bagian ini menunjukkan bahwa waktu terjadinya segala sesuatunya ditentukan oleh Tuhan. Dengan maksud supaya mereka merindukan Allah dan mendekatkan diri kepada Allah, manusia harus menggantungkan diri pada Allah dalam setiap aktivitas hidupnya (27-28).

²⁰ Eka Darmaputera, *Menjadi Saksi Kristus (Pemahaman Kitab Kisah Para Rasul Tentang Pekabaran Injil Keseluruh Dunia)*,.

²¹ Emil Balliet, *Kisah Para Rasul* (Gandum Mas, 1982).

²² HennyDebora Sianipar Susanti Embong Bulan, “Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Dan Patung Menurut Keluaran 20:4,” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 1, no. 1 (2020): 101–111.

Pada ayat 29-31 Paulus menyampaikan bahwa anak manusia adalah ciptaan paling mulia dan lebih berharga, tidak sama seperti perak, batu dan patung-patung yang diciptakan oleh manusia. Paulus mendorong mereka untuk segera bertobat dan membuang segala penyembahan berhala mereka. Paulus berkhhotbah tentang Allah sebagai Hakim seluruh dunia. Dia tidak dapat dihakimi karena Dia menyatakan otoritas hukum dan menghakimi segalanya.

Dalam pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Rasul Paulus tidak semua orang menanggapi dengan positif melainkan justru ada banyak orang yang mengejek apa yang Paulus sampaikan mengenai Injil (Kisah Para Rasul 17:32) tetapi Roh Kudus tetap menyertai Rasul Paulus. Ayat 32b dalam terjemahan NIV menyebutkan: *“but others said, ‘We want to hear you again on this subject’”* artinya tetapi yang lain berkata: “Kami ingin mendengar engkau lagi tentang hal ini”. Itu berarti tetap ada orang-orang yang percaya dan menggabungkan diri kepada Rasul Paulus (Kisah Para Rasul 17:34).

Implementasi Metode Penginjilan Rasul Paulus Masa Kini

Adanya penyembahan berhala yang terjadi di Atena menjadi hal yang sangat memprihatinkan karena hal ini juga terjadi pada masa kini. Penyembahan berhala tidak selalu berhubungan dengan patung-patung, kuil atau lainnya karena sesuatu bisa dikatakan menjadi penyembahan berhala jika ia memiliki nilai yang lebih tinggi dari Tuhan Allah pencipta semesta. Melihat perkembangan zaman dan kemajuan teknologi saat ini, Handphone juga bisa menjadi salah satu contoh penyembahan berhala pada masa kini, hobby, pekerjaan, keluarga, teman-teman, semua itu bisa menjadi berhala jika kita lebih mencintai hal tersebut dan memposisikannya di atas Tuhan. Penyembahan berhala adalah perzinahan yang membuat Tuhan cemburu. Oleh karena itu, umat beriman harus menolak segala bentuk penyembahan berhala.²³ Orang percaya memiliki tugas amanat Agung yaitu menyampaikan Injil dengan strategi yang tepat di tengah budaya yang berbeda atau perkembangan zaman yang semakin pesat.

Melihat apa yang terjadi di Atena Penulis memaparkan pola penginjilan yang dilakukan oleh Rasul Paulus, meskipun disesuaikan dengan konteks budaya lokal. Tujuan utama dari penginjilan ini adalah menyampaikan Injil Kerajaan Allah kepada semua orang, baik yang belum mengenal maupun yang sudah mengenal Yesus Kristus. Maka Rasul Paulus mendorong umat Kristen saat ini juga harus giat dalam menyebarluaskan kabar baik kepada semua orang.

²³ Susanti Embong Bulan.

Pertama, Metode Diskusi

Metode diskusi sangat penting dalam penginjilan dan memulai percakapan santai sebelum beralih ke percakapan serius dapat menjadi strategi yang efektif. Selain fakta bahwa Rasul Paulus adalah seorang Farisi yang cerdas memahami hukum Taurat, ia juga diakui karena kemampuannya berkomunikasi secara efektif.²⁴ Dalam menjalankan penginjilan Rasul Paulus menggunakan pendekatan ini saat bertemu orang-orang dan mulai menanyakan sesuatu untuk menjadi sarana memulai percakapan. Penggunaan metode ini memungkinkan Injil Kristus masuk ke dalam percakapan dan memungkinkan Roh Kudus untuk bekerja sehingga seseorang dapat memutuskan untuk menerima Yesus sebagai Juruselamatnya. Pendekatan ini dapat dilakukan di berbagai tempat, seperti di jalan, di bus, atau di taman, sehingga memungkinkan untuk menyebarkan kabar baik kepada banyak orang. Dialog menjadi kunci komunikasi yang efektif bagi umat Kristiani untuk memberitakan kabar baik maka penting untuk terus belajar dan memperoleh pengetahuan Alkitab agar percakapan menjadi berkualitas dan belajar cara penyampaian yang baik sopan sehingga tidak saling menyinggung budaya orang lain. Dalam era modern, sangat mudah untuk mendapatkan informasi-informasi mengenai Alkitab juga belajar komunikasi yang baik.

Kedua, Mengajar

Metode belajar mengajar sangat penting dalam penginjilan. Kisah Para Rasul memberikan gambaran yang jelas tentang kemampuan luar biasa Paulus dalam mengajar. Meskipun baru saja menjadi seorang pengikut Kristus, Paulus berhasil menyampaikan pesan Injil dengan sangat meyakinkan kepada orang-orang di Damsyik yang sebelumnya ingin membunuhnya. Keberhasilan Paulus mampu membuktikan bahwa Yesus benar-benar adalah Mesias yang dijanjikan.²⁵ Seorang pengajar harus mampu mengajar kebenaran yang telah ia terima kepada orang lain dan seorang guru harus memiliki daya tarik agar orang lain tertarik untuk mendengar apa yang diajarkan. Metode ini dapat dimulai dengan mengusulkan kegiatan menarik yang dapat diikuti orang lain, seperti berbagi informasi tentang peternakan, bisnis, atau keterampilan tertentu. Setelah menarik perhatian, Injil dapat menjadi fokus utama kegiatan. Setelah seseorang menerima dan di baptis maka akan diajar sehingga bisa menjadi murid yang sukses. Konsep ini dapat diterapkan secara efektif dalam lingkungan yang beragam karena menawarkan hal-hal menarik yang relevan bagi individu tersebut.

²⁴ Hildegardis Dyna R.D, Yonas PAP, and Simon, "Strategi Penginjilan Yang Aplikatif Pada Masyarakat Penganut Politeisme Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3 (n.d.): 2.

²⁵ Sentot Sadono and Santy Sahartian, "Paulus Sebagai Teladan Pendidik Kristen Masa Kini," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (n.d.): 132–47.

Ketiga, Menjadikan Murid

Kata "mathetes" (μαθητής) sebenarnya berarti lebih dari sekadar "murid". Ini merujuk pada seseorang yang benar-benar berkomitmen untuk belajar dan memahami sesuatu secara mendalam. Murid bukan hanya sekadar pengikut, tetapi juga orang yang aktif mencari pengetahuan dan bimbingan dari gurunya.²⁶ Menjadikan murid (atau dalam bahasa Inggris, *discipleship*) adalah proses mendalam di mana seseorang tidak hanya menerima iman Kristen, tetapi juga aktif terlibat dalam membimbing orang lain untuk memahami dan mengikuti ajaran Yesus Kristus. Ini bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi lebih kepada membimbing seseorang untuk mengalami transformasi hidup secara pribadi dan menjadi pengikut Kristus sejati.

Paul Borthwick menekankan bahwa menjadi murid Kristus bukanlah keputusan sementara, melainkan komitmen untuk memiliki hubungan yang hidup dengan Tuhan, mengakui identitas Kristus melalui baptisan, bergabung dengan komunitas Kristen, dan menyebarkan Injil melalui kesaksian Roh Kudus²⁷. Verkuyl juga menjelaskan bahwa menjadi murid Yesus berarti menjadi seperti Dia, mengikuti langkah-langkah-Nya menuju kerajaan mesianis-Nya, dan membawa orang lain ke dalam kerajaan-Nya.²⁸ Murid Kristus mencerminkan ajaran dan kehidupan Kristus dalam dunia. Pemuridan adalah proses pertumbuhan rohani menuju kedewasaan bagi orang-orang yang percaya kepada Kristus.

KESIMPULAN

Penginjilan adalah tanggung jawab setiap orang percaya, maka penginjilan harus terus dilakukan. Melihat perkembangan zaman saat ini ada banyak hal yang menjadi berhalaberalah orang masa kini. Tantangan yang ada harusnya tidak memadamkan semangat dalam diri orang percaya untuk memberitakan Injil, maka penggunaan strategi yang tepat akan membantu seorang penginjil dalam segala upaya yang mereka punya dalam mengabarkan berita Injil dengan metode dan perencanaan yang tepat.

Rasul Paulus merupakan salah satu tokoh teladan dalam pemberitaan Injil. Hidup yang diubah dan dipimpin oleh Roh Kudus membuatnya berani, siap, dan memiliki hati yang terbeban untuk terus melakukan pemberitaan Injil. Melihat hal ini tentunya mendorong setiap orang percaya untuk tetap memberitakan Injil. Berdasarkan Teks Kisah Para Rasul 17:16-34 ada beberapa metode yang sudah Rasul Paulus paparkan yang dapat di

²⁶ Daniel Muksin, "Pelayanan Paulus Di Efesus Sebagai Model Pemuridan Di Kota Besar: Sebuah Refleksi Praksis Kisah Para Rasul 19:8-10," *Thronos Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (n.d.): 218–27.

²⁷ Paul Borthwick, *Great Commission* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2016).

²⁸ Stevri I Lumintang, *Theologia Dan Misiologia Reformed*, (Malang: PPII, 2006).

Implementasikan pada masa kini yaitu dengan melakukan dialog atau diskusi, menyampaikan pengajaran kebenaran Firman Allah sehingga ketika orang tersebut percaya dan menerima Yesus bisa dijadikan murid. Dalam pemberitaan Injil tetap miliki toleransi atau saling menghargai setiap suku dan budaya.

REFERENSI

- Asih Rachmani Endang Sumiwi. “Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 23–31.
- Carlton. *Kisah Para Rasul, Terjemahan Khusus Untuk Penerjemahan Dan Pendalaman Alkitab*, n.d.
- Daniel Muksin. “Pelayanan Paulus Di Efesus Sebagai Model Pemuridan Di Kota Besar: Sebuah Refleksi Praksis Kisah Para Rasul 19:8-10.” *Thronos Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (n.d.): 218–27.
- Dr. Ratnasih Mukmini, M.Pd.Reni Adelia, S.Pd. “Studi Deskriptif Analitik Nilai-Nilai Moral dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas.” *Metamorfosis, Jurnal Bahasa Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 11 Nomor 2 (2018): 19–27.
- Eka Darmaputera. *Menjadi Saksi Kristus (Pemahaman Kitab Kisah Para Rasul Tentang Pekabaran Injil Keseluruh Dunia)*, n.d.
- . *Menjadi Saksi Kristus (Pemahaman Kitab Kisah Para Rasul Tentang Pekabaran Injil Keseluruh Dunia)*. Jakarta, 2017.
- Emil Balliet. *Kisah Para Rasul*. Gandum Mas, 1982.
- Hasan Sutanto. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid II*. Lembaga Al. Jakarta, 2006.
- Heryanto, Doni, and Wempi Sawaki. “Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Pada Penginjilan Suku Auri, Papua.” *Kurios* 6, no. 2 (2020): 318. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.213>.
- Ishak Sugianto. *The Transforming Power of the Holy Spirit*. ANDI. Yogyakarta, 2009.
- Kurt Willems. “Who Was the Apostle Paul? - A Brief Biography (What He Did and Wrote),” n.d.
- Matthew E. Carlton. *Kisah Para Rasul, Terjemahan Khusus Untuk Penerjemahan Dan Pendalaman Alkitab*. Yayasan Ka. Jakarta, 2002.
- Paul Borthwick. *Great Commission*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2016.
- R. Dixon. *Tafsiran Kisah Para Rasul*. Edited by Gandum Mas. Malang, 1997.

- R.D, Hildegardis Dyna, Yonas PAP, and Simon. “Strategi Penginjilan Yang Aplikatif Pada Masyarakat Penganut Politeisme Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34.” *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3 (n.d.): 2.
- Ratna N. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pe. Yogyakarta, 2011.
- Sadono, Sentot, and Santy Sahartian. “Paulus Sebagai Teladan Pendidik Kristen Masa Kini.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (n.d.): 132–47.
- Sasmoko. *Metode Penelitian*. Jakarta: FKIP UKI, 2004.
- Setiawan, Iwan Reagen Petrus Banea. “Kontekstualisasi Menurut Kisah Para RASUL 17:16-34.” *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 12 (n.d.). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.51828/td.v12i2.227>.
- Stevri I Lumintang. *Theologia Dan Misiologia Reformed*,. Malang: PPPII, 2006.
- Susanti Embong Bulan, HennyDebora Sianipar. “Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Dan Patung Menurut Keluaran 20:4.” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 1, no. 1 (2020): 101–11.
- Wijaya, E.Chrisna, Asih Rachmani Endang Sumiwi, and Joseph Christ Santo. “Metode Berteologi Paulus Menurut 1 Korintus 9:1-23 Dalam Konteks Masa Kini.” *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (n.d.): 358–77.
- Yune Sun Park, M.Th. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Jawa Timur: Departemen Literatur YPPPII, 2001.